

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3, disebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan amanat Undang-Undang tersebut, maka diperlukan dukungan berbagai pihak baik dari segi pengajaran maupun fasilitas belajar sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik yang nantinya hasil belajar peserta didik akan meningkat. Dari segi kemampuan mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesional guru, antara lain: motivasi kerja, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian serta kesejahteraan. Kedudukan guru yang strategis sebagai agen transformasi dalam dunia pendidikan harus mampu menjalankan tugas utama yakni mengajar dan mendidik siswa agar termotivasi untuk belajar. Realisasi dari tugas guru tersebut secara nyata akan tampak dalam proses pembelajaran dan juga hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, h.44) menyatakan bahwa: “kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, dan segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar”. Dari pernyataan di atas, pendidikan tidak pernah terlepas dari proses pembelajaran yang merupakan interaksi guru dengan siswa dalam hal mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang terus-menerus dicari solusinya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar siswa merupakan indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan di suatu negara atau daerah. Rangkaian hubungan tersebut menunjukkan bahwa penting bagi guru memberi perhatian penuh pada hasil belajar siswa.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap rumit dan sulit oleh siswa dibanding pelajaran lain, buktinya berapa besar siswa yang gemar dan senang pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran tersebut. Guru sebagai pengajar merupakan salah satu faktor tercapainya hasil belajar siswa. Namun, ada sebagian guru yang tidak memiliki kemampuan untuk membelajarkan siswa secara efektif. Sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Misalnya, guru kurang kompeten dalam penyampaian materi pelajaran matematika.

Hal tersebut di atas dapat terjadi karena kurangnya tenaga pengajar atau guru, kurangnya keahlian guru pada bidang tertentu. Misalnya, pada bidang studi matematika. Guru yang bukan lulusan dari program studi matematika mengajarkan matematika atau guru mengajarkan pelajaran yang tidak sesuai dengan jurusan yang

dimiliki. Oleh karena itu, guru tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengajar, karena tidak memiliki pengalaman, keahlian, atau keterbatasan pada bidang yang diajarkan dan biasanya membelajarkan siswa dengan memberikan tugas, menyuruh siswa menulis dan menyampaikan materi dengan terbatas, tidak sesuai dengan buku yang dipakai, tanpa didukung dengan pengetahuan lain yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Maka hasil belajar siswa tidak dapat tercapai secara optimal, karena siswa cenderung pasif, malas, dan bosan untuk belajar. Sebagaimana E. Mulyasa (2008, h.190) mengungkapkan “kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru”.

Faktor-faktor lain yang dapat juga mempengaruhi keberhasilan siswa, untuk mencapai suatu hasil belajar yang optimal dari proses pembelajaran, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, persepsi, minat dan perhatian, keadaan emosi serta disiplin. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa diantaranya guru, teman, orangtua, fasilitas belajar, lingkungan, dan lain-lain.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia antara lain: diadakan sertifikasi guru, akreditasi sekolah, standar nasional pendidikan, peningkatan gaji guru, alih tugas profesi dan lain sebagainya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 8: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Lebih lanjut, dijelaskan pada pasal 15 tentang Guru dan Dosen (UUGD) menyebutkan: (a) Penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat 1 huruf a meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi; (b) Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (c) Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

Dari uraian di atas, tentang upaya yang dilakukan pemerintah terhadap pendidikan ternyata masih belum menjamin peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang rendah dan memprihatinkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Pada mata pelajaran matematika, rendahnya hasil dan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil IMO (*International Mathematical Olympiad*) 2012 yang dilaksanakan di Jerman, Indonesia menempati peringkat ke-35 dari 100 negara yang ikut serta. Selain itu, untuk nilai PISA (*Programme For International Student*

Assessment) 2009 (OECD, 2010:7) yang mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun di SMP/MTs/SMA/MA/SMK, skor Indonesia untuk kemampuan matematika adalah 371 dari skor rata-rata 494. Hal ini menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia masih dibawah standar internasional (<http://agusleo2.blogspot.com>, 2014/04/23).

Di Kabupaten Serang, untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013 tahun lalu, mata pelajaran matematika masih menjadi perhatian khusus Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud) Kabupaten Serang. Pasalnya, berdasarkan data terakhir hasil *Try Out (TO)* diketahui bahwa terdapat 30 persen dari 5.346 siswa tingkat SMA dinyatakan tidak lulus dalam *TO*, dimana ketidaklulusan didominasi pada mata pelajaran matematika. Menurut Inzul Arob Sekretaris Panitia UN Kabupaten Serang dari hasil dua kali *TO* yang dilakukan di tiap-tiap sekolah, ternyata mata pelajaran matematika masih menjadi momok bagi para siswa. Ketidaklulusan di *TO* masih didominasi oleh mata pelajaran matematika, dimana siswa yang bersangkutan masih mendapatkan nilai dibawah batas minimum kelulusan UN yakni 5,50. Pada *TO* pertama hanya sekitar 50 persen yang lulus, namun pada *TO* kedua mengalami peningkatan menjadi 70 persen kelulusan dari 5.346 siswa SMA yang mengikuti *TO* (<http://asrinurhafsari.blogspot.com/2012/01/from-kajimat.html>, 2014/05/02).

Menurut Wono Setyabudhi, dosen matematika dari Institut Teknologi Bandung (ITB), mengungkapkan bahwa kelemahan utama buruknya pembelajaran matematika adalah akibat kualitas guru matematika yang rendah. Karena itu,

penguatan kualitas guru matematika perlu diprioritaskan. (<http://edukasi.kompas.com>, 2014/04/28).

Dalam kegiatan di sekolah pada umumnya banyak siswa kurang suka belajar matematika bahkan tidak hadir pada saat kegiatan belajar mengajar atau siswa juga ribut dalam kelas. Salah satu faktor penyebab terjadinya hal ini adalah kemampuan mengajar guru matematika yang tidak memadai, sehingga siswa merasa bosan, jenuh, dan malas belajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak tercapai dan memberikan sikap negatif bagi siswa. Sebagaimana E. Mulyasa (2005, h.20) menyatakan bahwa “tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik”.

Menurut Syaiful Sagala (2005, h.13) menyatakan bahwa: “berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga sendiri”. Pada pernyataan ini dalam proses pembelajaran, guru diharuskan memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban, sehingga siswa dapat aktif dan tidak merasa bosan belajar.

Menurut Nasution (2008, h.23) menyatakan bahwa: “belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak dan setiap anak itu berbeda secara individual, sehingga mendapat perhatian yang lebih banyak”. Dari pernyataan ini tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik besar, dan tidak mudah serta mampu membelajarkan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pengajar demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana Tuti Rachmawati dan Daryanto (2013, h.19) menyatakan bahwa “guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan”.

Menurut Cooper (dalam Zahera, 1997) dalam Tuti Rachmawati dan Daryanto (2013, h.27) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan mengajar, yakni: (a) merencanakan pengajaran; (b) menuliskan tujuan pengajaran; (c) menyajikan bahan pelajaran; (d) memberikan pertanyaan kepada siswa; (e) mengajarkan konsep; (f) berkomunikasi dengan siswa; (g) mengamati kelas; dan (h) mengevaluasi hasil belajar.

Hal di atas, menerangkan bahwa tugas guru sebagai pengajar atau yang melaksanakan pembelajaran selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga harus memiliki berbagai kemampuan mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, karena siswa dapat termotivasi untuk belajar dan siswapun akan mendapat hasil belajar yang lebih baik.

Namun, pertanyaan yang perlu diajukan oleh guru, orangtua siswa dan lembaga pendidikan atau pihak yang bersangkutan lainnya adalah: mengapa dalam proses pembelajaran tujuan pembelajaran tidak tercapai ? bagaimana kemampuan mengajar guru ? dan apa yang menjadi solusinya ?

Dalam proses pembelajaran sebagai guru dapat melakukan tugas sesuai yang diharapkan melalui kemampuan yang dimiliki atau menjadi guru yang ideal. Sehingga, akan menambah semangat siswa untuk belajar serta mendapatkan hasil belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Desi Raminsa, dalam Jamal Ma'mur Asmani (2009, h.32) menyatakan bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi guru ideal, antara lain memiliki : (a) kemampuan intelektual yang memadai; (b) kemampuan memahami visi dan misi pendidikan; (c) keahlian mentransfer ilmu pengetahuan (metologi pembelajaran); (d) memahami konsep perkembangan anak (psikologi perkembangan); (e) kemampuan mengorganisasi dan mencari *problem solving* (pemecahan masalah); (f) kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan menunjukkan adanya persoalan yang menarik bagi penulis tentang hasil belajar siswa. Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau guru untuk mencapai tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa yang optimal, ternyata masih belum mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ?

2. Apakah jenis-jenis kemampuan yang diperlukan guru dalam mengajar ?
3. Apakah kemampuan mengajar guru dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa ?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa ?
5. Bagaimana pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang telah diidentifikasi di atas serta keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dipergunakan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan di teliti. Dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 9 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dalam pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah yaitu: apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 9 Jakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru: sebagai informasi bagi guru mengenai kemampuan mengajar dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran matematika.
2. Bagi peserta didik: agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
3. Bagi lembaga pendidikan: untuk memberi kontribusi yang baik bagi perbaikan dan peningkatan hasil belajar khususnya pada pembelajaran matematika di sekolah.
4. Bagi pengetahuan ilmu: untuk menambah wawasan, pengetahuan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa serta untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang pentingnya kemampuan mengajar.